

**DWB****DHARMA WIDYA BUDAYA**  
JURNAL PENDIDIKAN, AGAMA DAN BUDAYA

## IMPLEMENTASI EKOTEKOLOGI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MURID DI ADI WIDYALAYA GURUKULA BANGLI

Oleh

Liyandita Kusuma Dewi<sup>1\*</sup>, I Putu Wirayasa Prajadhita<sup>2</sup>, I Gede Mardi Yasa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>) UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Denpasar, Indonesia

<sup>\*</sup>) e-mail korespondensi: [liyandita810@gmail.com](mailto:liyandita810@gmail.com)

Article Received: 29 Juli 2025; Accepted: 31 Juli 2025; Published: 31 Juli 2025

### Abstract

*This study aims to examine the implementation of ecotheology in developing students' religious character at Adi Widyalya Gurukula Bangli, an educational institution based on Hindu values that integrates spirituality with environmental sustainability. Using a qualitative approach with a case study design, this study involved observation, in-depth interviews with teachers, the principal, and students, and analysis of school documents. The results show that ecotheology is implemented holistically through the integration of Tri Hita Karana values into the curriculum, the utilization of the natural environment as a spiritual space, and the habituation of ecoreligious practices in daily life. The natural school environment and activities such as praying at the temple, offering sacrifices to nature, and caring for sacred environments are effective media in deepening students' religious understanding. Consequently, students demonstrate religious behavior that is not limited to rituals, but is also reflected in attitudes of environmental care, responsibility, and social empathy. Thus, ecotheology has proven to be a strategic approach in developing a holistic and contextual religious character. This study recommends the implementation of a similar model in other educational institutions as an effort to integrate character education, spirituality, and environmental sustainability.*

**Keywords:** *Ecotheology, character formation, religious character of students*

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam membentuk insan yang berakhlak mulia, beriman, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin menggerus nilai-nilai luhur, peran pendidikan dalam menanamkan karakter religius menjadi semakin krusial. Salah satu pendekatan yang menjanjikan dalam konteks ini adalah ekoteologi-konvergensi antara ekologi dan teologi yang menekankan keterhubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Konsep ini tidak hanya relevan secara ilmiah, tetapi juga memiliki akar kuat dalam ajaran agama Hindu, terutama dalam konsep Tri Hita Karana yang mengedepankan harmoni antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), manusia dengan manusia (*Pawongan*), dan manusia dengan alam (*Palemahan*).

Adi Widyalya Gurukula Bangli, sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai Hindu, telah lama menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis spiritual dan lingkungan.

Sekolah ini tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius melalui praktik sehari-hari yang terintegrasi dengan alam. Salah satu inovasi utama yang diterapkan di sini adalah penerapan ekoteologi dalam kurikulum dan kehidupan keseharian murid. Pendekatan ini dianggap efektif dalam membentuk kesadaran ekologis sekaligus memperdalam penghayatan spiritual murid.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana implementasi ekoteologi di Adi Widyalyaya Gurukula Bangli berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius murid. Fokus utama diberikan pada tiga aspek: (1) integrasi nilai ekoteologis dalam kegiatan pembelajaran, (2) peran lingkungan alam sebagai media pembentuk spiritualitas, dan (3) dampak praktik ekoreligius terhadap perilaku sehari-hari murid. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini berusaha mengungkap dinamika internal yang terjadi antara pendidikan lingkungan dan pembentukan karakter religius.

Pentingnya penelitian ini terletak pada relevansinya terhadap tantangan pendidikan masa kini, di mana banyak lembaga pendidikan masih memisahkan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Di sisi lain, ekoteologi menawarkan paradigma holistik yang menyatukan pengetahuan, pengalaman, dan nilai. Sebagaimana diungkapkan oleh Tucker dan Grim (2018), ekoteologi bukan sekadar disiplin ilmu, tetapi sebuah spiritual ekologi pandangan bahwa perlindungan alam adalah bentuk ibadah. Dalam konteks Hindu, konsep ini sejalan dengan ajaran Dharma yang menekankan kewajiban moral manusia terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan.

Dengan mengambil lokasi penelitian di Adi Widyalyaya Gurukula Bangli, penelitian ini diharapkan dapat memberikan model konkret tentang bagaimana ekoteologi dapat diimplementasikan secara efektif dalam lingkungan pendidikan, sekaligus memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama dan lingkungan.

## II. METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif menggunakan desain studi kasus (case study), yang memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam dinamika serta makna yang terkandung dalam konteks tertentu. Lokasi penelitian ditetapkan di Adi Widyalyaya Gurukula, sebuah lembaga pendidikan umum berciri keagamaan setara sekolah dasar yang berlokasi di Bangli, Bali. Pemilihan lokasi ini melalui pertimbangan yang matang berdasarkan rekam jejak sekolah ini dalam mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Hindu dengan prinsip-prinsip pelestarian lingkungan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Sekolah ini dikenal sebagai salah satu institusi yang berhasil membangun harmoni antara spiritualitas dan ekologi dalam kehidupan sehari-hari maupun komunitas pendidiknya. Subjek penelitian mencakup 3 orang guru kelas, 1 orang guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, 1 kepala sekolah, dan 10 murid dari kelas III hingga V. Kesepuluh murid tersebut dipilih secara purposif, yaitu berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam berbagai kegiatan ekoteologi yang diselenggarakan oleh sekolah. Dengan memilih subjek yang memiliki partisipasi tinggi, diharapkan dapat diperoleh data yang kaya akan pengalaman dan refleksi personal terkait praktik nilai-nilai religius dan kepedulian terhadap lingkungan.

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, yakni observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan ikut terlibat langsung dalam aktivitas harian sekolah, sementara wawancara dirancang agar mampu mengungkap

pandangan, motivasi, dan pengalaman subjek secara terbuka dan jujur. Studi dokumentasi mencakup penelaahan terhadap jurnal harian murid, program-program sekolah, serta laporan kegiatan lingkungan yang terdokumentasi secara formal. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengikuti tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini membantu peneliti untuk menemukan pola-pola penting serta makna yang tersembunyi di balik pengalaman para subjek penelitian. Guna memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber-yaitu membandingkan informasi dari berbagai narasumber dan *member check*, yakni proses memverifikasi kembali temuan dengan para responden untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti selaras dengan kenyataan yang mereka alami.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Integrasi Nilai Ekoteologis dalam Kurikulum dan Kegiatan Pembelajaran

Adi Widyalyaya Gurukula Bangli merangkul semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pada kebebasan belajar dan pengembangan potensi unik setiap individu, dalam konteks ini, pembelajaran mendalam tentang ekoteologi dan spiritualitas tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum, tetapi juga menjadi filosofi pendidikan yang mendasari seluruh proses pembelajaran. Menurut Kepala Adi Widyalyaya Gurukula Bangli menjelaskan salah satu implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini adalah melalui proyek Eksplorasi Alam Sekitar dan Spiritualitas. Proyek ini memberikan kesempatan kepada murid untuk memilih topik yang mereka minati, seperti konservasi air, energi terbarukan, atau kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam. Mereka kemudian melakukan observasi, berkolaborasi dengan masyarakat lokal, dan menceritakan pengalaman mereka dalam bentuk presentasi (wawancara, 20 Maret 2025).

Proses pembelajaran di Adi Widyalyaya Gurukula Bangli tidak hanya transfer informasi semata, melainkan sebagai transformasi kesadaran. Kerangka ini menjabarkan bahwa ekoteologi menjadi poros utama yang menyatukan ilmu pengetahuan, nilai spiritual, dan tanggung jawab sosial. Integrasi ekoteologi dalam kurikulum tidak dilakukan secara formalistik atau sebagai program tambahan, melainkan secara organik, menyatu dalam setiap mata pelajaran dan aktivitas harian. Pendekatan ini mencerminkan filosofi gurukula klasik, di mana guru tinggal bersama murid, dan pembelajaran terjadi sepanjang waktu, baik dalam kelas, di taman, maupun saat makan bersama.

Satuan pendidikan juga aktif bekerja sama dengan desa adat dan pura di sekitar untuk memperkuat nilai ekoteologis. Salah satu program kolaborasi adalah *Ngayah* di masyarakat, murid diajak membantu masyarakat dalam berbagai kegiatan adat setelah pulang dari sekolah. Murid kelas V melalui kegiatan *Ngayah* ini diharapkan dapat menghubungkan dengan konsep *Vasudhaiva Kutumbakam* yang artinya dunia adalah sebuah keluarga. "Murid kami ajarkan untuk saling bantu membantu melalui kegiatan *Ngayah*, hal ini sebagai bentuk kepedulian murid terhadap lingkungan masyarakat, sehingga murid tidak hanya pintar secara teori melainkan juga praktik langsung di masyarakat" jelas Guru Ni Kadek Dwi Candra Yuliarini (wawancara, 5 April 2025).

Salah satu bentuk integrasi paling signifikan terlihat dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu, yang menjadi jantung dari seluruh sistem pendidikan di sekolah ini. Guru tidak hanya mengajarkan kitab suci seperti *Bhagavad Gita* atau *Upanishad*, tetapi juga menghubungkannya secara langsung dengan isu-isu kontemporer, khususnya krisis lingkungan. Dalam pembahasan tentang Dharma, misalnya, guru menekankan bahwa dharma bukan hanya kewajiban terhadap Tuhan

dan sesama, tetapi juga terhadap alam. “Dalam *Manusmriti* disebutkan bahwa mereka yang merusak hutan, sungai, atau hewan akan menanggung dosa yang sama seperti membunuh manusia. Itu pelajaran yang sangat kami tekankan,” ujar Ni Wayan Suciati, guru senior Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Adi Widyalyaya Gurukula (wawancara, 12 Maret 2025).

Guru-guru di Adi Widyalyaya Gurukula Bangli tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai guru pembina karakter spiritual yang membimbing murid dalam menginternalisasi nilai ekoteologi. Para guru dibekali pelatihan khusus untuk mengintegrasikan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam setiap interaksi. Ni Wayan Suciati, guru senior, menjelaskan bahwa mereka dilatih untuk “membaca” tanda-tanda alam sebagai manifestasi Sang Hyang Widhi. “Jika terjadi longsor di hutan, kami ajak murid merenung, apakah ini karena kita abai pada alam? Diskusi seperti ini membuat mereka melihat alam sebagai cermin spiritual,” tuturnya (wawancara, 12 Maret 2025).

Murid kelas V, I Kadek Adi Darma Saputra menuturkan bahwa pelajaran Agama Hindu paling berkesan saat mereka belajar tentang Tri Hita Karana melalui kegiatan langsung, “Kami pergi ke pura di dekat sekolah, kami juga bikin banten sebagai bentuk ucapan terima kasih kepada tuhan. Saya baru sadar bahwa Tri Hita Karana itu bukan hanya teori, tapi untuk cara hidup” (wawancara, 12 Maret 2025).

Pendekatan ini sangat efektif karena menempatkan murid sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, bukan sebagai objek pasif. Mereka tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat, merasakan, dan melakukan. Hal ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme dalam teori pembelajaran (Piaget, 1973), yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan refleksi, bukan sekadar hafalan.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) juga mengajarkan konsep ekosistem, daur ulang, dan perubahan iklim yang diajarkan dengan pendekatan ekoteologi. Misalnya saat mempelajari hutan mangrove, guru tidak hanya menjelaskan fungsi ekologisnya, tetapi juga mengajak murid merenungkan makna simboliknya dalam ajaran Hindu. “Mangrove itu seperti *Bhuta Kala*, makhluk yang dianggap menakutkan, tapi sebenarnya penjaga keseimbangan. Ia berdiri di antara darat dan laut, seperti dharma yang menjaga batas antara benar dan salah,” jelas Ibu Dewa Ayu Putri Madrinati, guru kelas (wawancara, 14 Maret 2025).

Murid kemudian diajak menanam pohon di Pura Pucak Hyang Ukir, dengan diawali mantram pelepasan bibit dan doa untuk keselamatan alam. Dalam jurnal harian seorang murid tertulis: “Saya tanam pohon sambil berdoa. Saya bayangkan akarnya akan melindungi tanah dari erosi. Saya merasa seperti sedang menyelamatkan dunia, meskipun hanya satu pohon.” Integrasi juga terjadi dalam mata pelajaran Prakarya dan Seni Budaya. Murid diajarkan membuat kerajinan dari bahan daur ulang seperti kain perca, botol bekas, dan daun kering. Hal uniknya adalah bahwa setiap karya harus mengandung nilai spiritual. Misalnya topeng daur ulang harus menggambarkan tokoh pewayangan yang melambangkan kebajikan serta perwatakan dari tokoh yang dibuat. “Kami ingin murid tahu bahwa seni bukan hanya soal estetika, tapi juga dharma. Setiap karya seni juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran pendidikan religius,” kata guru kelas, Dewa Ayu Putri Madrianti (wawancara, 16 Maret 2025).

Program “Sayangi Bumiku” menjadi bentuk dari integrasi dari pembelajaran baik intrakurikuler dan kokurikuler. Program ini berlangsung selama satu minggu penuh, dimulai dari observasi, perencanaan proyek, pelaksanaan, hingga refleksi akhir. Kegiatan mencakup pembuatan kompos, penanaman pohon upakara, pembersihan mata air kecil, pembuatan penangkap air hujan dari

bambu, pemaparan materi dan edukasi terkait pentingnya menjaga alam, melakukan pembersihan lingkungan, pembuatan tanaman hidroponik. Setiap kegiatan diawali dan diakhiri dengan berdoa bersama.

Pendekatan seperti ini mencerminkan konsep spiritual ekologi yang dikembangkan oleh Mary Evelyn Tucker dan John Grim (2018), yaitu bahwa perlindungan lingkungan adalah bentuk ibadah yang paling autentik. Ekoteologi di Adi Widyalyaya Gurukula Bangli tidak hanya diajarkan sebagai ilmu, tetapi juga harus dihayati dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan ekoteologi merupakan salah satu jalan untuk membentuk karakter spiritual.

Satuan pendidikan juga mengembangkan modul ekoteologi berbasis satuan pendidikan ramah anak yang memasukkan kearifan lokal masyarakat Bali. Murid diajak belajar dari kearifan lokal desa, hukum adat yang melarang penebangan pohon tertentu atau larangan membuang sampah ke jurang. Dengan demikian integrasi ekoteologi di Adi Widyalyaya Gurukula Bangli tidak bersifat *imported*, tetapi dari kearifan lokal yang tumbuh dari akar budaya dan spiritual lokal. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna, karena murid tidak merasa sedang diajarkan nilai asing, tetapi sedang menghidupkan kembali dan memaknai ajaran yang diwariskan leluhur.

### 3.2 Lingkungan Alam sebagai Media Pembentuk Spiritualitas

Lingkungan Adi Widyalyaya Gurukula Bangli dirancang bukan hanya sebagai fungsi untuk tempat belajar saja, tetapi juga sebagai ruang sakral yang di dalamnya digunakan sebagai bentuk areal spiritual menurut keyakinan Hindu. Satuan Pendidikan ini sengaja dibangun di kaki bukit Bangli, dikelilingi oleh kawasan tegalan yang masih hijau, dan di timur terdapat sungai Taman Sari yang masih jernih. Batas wilayah satuan pendidikan tidak menggunakan tembok beton melainkan ditandai oleh tanaman pagar hidup sehingga menambah suasana menjadi asri. Bangunan kelas ada yang dibuat terbuka, dengan atap ijuk, memungkinkan angin alami dan cahaya matahari masuk secara penuh. “Kami sengaja tidak menggunakan AC atau lampu secara berlebihan. Kami ingin murid merasakan suasana alam yang sebenarnya dan dapat melaksanakan penghematan energi, kelas seperti ini juga digunakan sebagai sarana pembelajaran murid. Murid diharapkan mampu bersahabat dengan alam mereka belajar bersabar, bersyukur, dan menghargai kebesaran Tuhan,” ujar Ibu Ni Wayan Suciati (wawancara, 18 Maret 2025).

Pada areal tengah satuan pendidikan terdapat Padmasana yang merupakan ruang spiritual sekaligus tempat suci yang dirancang khusus untuk keperluan meditasi, sembahyang, dan refleksi. Tempat ini ditanami pohon-pohon sakral seperti pohon cempaka dan tanaman bunga upakara. Murid di bawah pohon cempaka yang rindang melakukan sembahyang pagi secara bersamaan. “Saya paling suka sembahyang di bawah pohon cempaka. Saya merasa seperti sedang di Pura. Kadang saya menangis, entah kenapa. Mungkin karena saya merasa suasana alam yang sangat mendukung,” kata Ni Luh Putu Aryanti, murid kelas V (wawancara, 15 Maret 2025).

Pengalaman seperti ini mencerminkan apa yang disebut spiritualitas ekologis, pengalaman religius yang muncul dari interaksi langsung dengan alam (Schaaf, 2005). Konteks Hindu menjelaskan pengalaman ini sejalan dengan konsep *Sthavara-Janggama*, yang mengajarkan bahwa setiap makhluk, bahkan yang diam seperti pohon dan batu adalah perwujudan Atman dan Brahman. Hal ini artinya merusak alam berarti merusak diri sendiri dan Tuhan. Dengan demikian lingkungan alam di Adi Widyalyaya Gurukula Bangli bukan hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai

tempat untuk belajar pendidikan karakter spiritual dimana ruang murid bertemu dengan diri sendiri, sesama, dan Tuhan secara sekaligus.

Murid diwajibkan untuk merawat area hijau sekolah secara bergiliran. Setiap kelas memiliki tanggung jawab terhadap satu zona taman yang ditanami tanaman obat, tanaman hias, dan tanaman upakara. Wawancara, seorang murid kelas V, Ni Luh Putu Aryanti mengungkapkan "Setiap hari saya menyiram tanaman di area Parahyangan. Saya merasa dekat dengan Tuhan saat melakukannya. Saya sering berdoa sambil menyiram" (wawancara, 15 Maret 2025).

Fenomena ini mencerminkan apa yang disebut dengan *nature spirituality* yaitu pengalaman religius yang muncul melalui interaksi langsung dengan alam (Schaaf, 2005). Adi Widyalyaya Gurukula Bangli mengajarkan alam bukan hanya latar belakang saja, tetapi aktor utama dalam proses pembelajaran spiritual. Alam merupakan objek yang digunakan seluruh warga satuan pendidikan terutama murid untuk mendukung pelaksanaan proses pembelajaran, objek di alam dapat memberikan pembiasaan kepada murid untuk menghargai dan mencintai alam.

Pendekatan ini juga mengurangi gejala *nature deficit disorder* yaitu kondisi dimana anak-anak kehilangan koneksi dengan alam akibat urbanisasi dan teknologi (Louv, 2005). Adi Widyalyaya Gurukula Bangli mengajarkan kepada murid agar tidak hanya belajar tentang alam, tetapi dapat hidup di dalamnya. Mereka belajar membedakan suara burung, memahami siklus air, dan menghormati setiap makhluk hidup sebagai bagian dari alam semesta. Murid juga diajarkan untuk menghargai setiap elemen alam sebagai bagian dari kehidupan spiritual mereka. Misalnya, saat mempelajari siklus air, mereka diajarkan untuk melihat air sebagai simbol kehidupan dan kesucian. "Kami diajarkan untuk tidak menggunakan air secara sembarangan dan berlebihan, karena itu adalah berkah dari Tuhan," kata I Made Adi Saputra, murid kelas V (wawancara, 12 Maret 2025).

Dengan demikian, lingkungan alam di Adi Widyalyaya Gurukula Bangli berfungsi sebagai media yang kuat untuk membentuk spiritualitas murid. Alam bukan hanya sumber pengetahuan, tetapi juga sumber inspirasi dan refleksi spiritual bagi murid maupun guru sehingga pemahaman tersebut dapat memberikan dampak kepada murid, hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran mendalam.

Sekolah juga menerapkan pembelajaran berbasis pengalaman di alam terbuka sebagai bagian dari kurikulum. Menurut kepala Adi Widyalyaya Gurukula Bangli menjelaskan bahwa setiap guru diharapkan mengajak murid untuk belajar di luar kelas seperti di kebun, di halaman. Selama kegiatan ini memberikan pengalaman berbeda dan bermakna kepada murid. Murid tidak hanya belajar tentang teori ekologi dan geologi, tetapi juga tentang bagaimana manusia berinteraksi dengan alam serta dapat mengamati objeknya secara langsung. Pembelajaran di alam terbuka ini memberikan pengalaman langsung yang memperkaya pemahaman murid tentang hubungan timbal balik antara manusia dan alam, mereka belajar untuk menghargai dan menghormati alam melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui teori di kelas (wawancara, 16 Maret 2025).

Setelah kegiatan pembelajaran di alam terbuka, sekolah mengadakan sesi refleksi dan diskusi dengan cara murid berbagi pengalaman dan pelajaran yang mereka peroleh. Pada sesi ini murid didorong untuk menghubungkan pengalaman mereka dengan nilai-nilai spiritual Hindu dan prinsip ekoteologi. Misalnya, saat membahas tentang tumbuh-tumbuhan di kebun, murid diajak untuk merenungkan konsep Bhuta Yadnya, yaitu persembahan kepada alam sebagai bentuk penghormatan. Menurut murid kelas V menuturkan "Guru kami sering bertanya, 'Apa yang bisa kita lakukan untuk

berterima kasih kepada alam?' Ini membuat kami berpikir lebih dalam tentang tanggung jawab kami terhadap lingkungan," kata Ni Luh Putu Aryanti, murid kelas V (wawancara, 15 Maret 2025).

Diskusi ini tidak hanya memperkuat pemahaman murid tentang ekologi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan etika lingkungan. Mereka belajar bahwa menjaga alam adalah bagian dari *Dharma*, yaitu kewajiban moral dan spiritual mereka sebagai manusia. Guru juga dapat menuntaskan capaian pembelajaran yang telah direncanakan sehingga dapat menjadikan pembelajaran kepada murid menjadi bermakna serta memberikan dampak nyata kepada karakter dan sikap murid, sehingga ilmu yang di dapat di sekolah dapat diterapkan sebagai bekal untuk melanjutkan kehidupannya kelak.

Satuan pendidikan juga mendorong kolaborasi dengan Penyuluh Kementerian Agama Kabupaten Bangli sebagai bagian dari pembelajaran berbasis proyek. Misalnya dalam proyek pembuatan sarana upakara dan keterampilan seni budaya, murid bekerja sama dan belajar bersama yang diajarkan oleh penyuluh untuk membuat sarana upakara lengkap. Mereka belajar tentang kearifan lokal, keagamaan, dan manajemen sumber daya alam yang berkelanjutan. "Kolaborasi ini tidak hanya memperkaya pengetahuan murid, tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan pemerintah. Murid belajar bahwa mereka adalah bagian dari komunitas yang lebih besar dan memiliki peran penting dalam melestarikan adat dan tradisi," jelas Guru Ni Wayan Suciati (wawancara, 22 Maret 2025).

Pembelajaran berbasis proyek ini memberikan pengalaman praktis dan kontekstual yang mendalam, memungkinkan murid untuk mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan pemecahan masalah, selain itu mereka juga dapat memanajemen penggunaan sumber daya alam secara bijak, dengan menggunakan bahan yang tersedia di alam sesuai dengan kebutuhan serta memberikan motivasi untuk terus ikut menjaga seni, tradisi dan budaya yang ada di lingkungan sekitar mereka.

### 3.3 Dampak Praktik Ekoreligius terhadap Perilaku Karakter Religius Murid

Dampak dari implementasi ekoteologi di Adi Widyalyaya Gurukula Bangli tidak hanya terlihat dalam pemahaman konseptual murid, tetapi lebih jauh lagi dalam transformasi perilaku sehari-hari yang mencerminkan karakter religius yang utuh. Observasi intensif selama tiga bulan menunjukkan bahwa murid menunjukkan sikap yang konsisten antara keyakinan dan tindakan. Mereka tidak hanya berdoa, tetapi juga berdoa melalui tindakan.

Salah satu indikator utama adalah perubahan sikap terhadap sampah. Adi Widyalyaya Gurukula Bangli mengarahkan murid untuk memilah sampah secara mandiri, sampah organik dijadikan kompos, anorganik didaur ulang, dan sampah berbahaya dikumpulkan pada wadah khusus. "Dulu saya buang plastik sembarangan, tetapi setelah diajarkan bahwa plastik bisa menyakiti Ibu Pertiwi, saya tidak tega. Sekarang saya bawa tumbler dan kantong kain," ujar I Made Adi Putrayasa, murid kelas V (wawancara, 20 Maret 2025).

Perilaku murid menunjukkan internalisasi nilai *Ahimsa* (tanpa kekerasan) yang meluas hingga ke ranah ekologis. Menurut Ni Wayan Suciati selaku Guru Pendidikan Agama Hindu menjelaskan dalam filsafat Hindu, *Ahimsa* tidak hanya berlaku terhadap manusia atau hewan, tetapi juga terhadap alam, salah satu contohnya dengan tidak mencemari lingkungan, murid belajar bahwa *Ahimsa* adalah bentuk kasih sayang secara universal artinya kasih sayang kepada semua makhluk hidup. Murid juga menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab yang tinggi, hal ini dapat dilihat ketika mereka secara

sukarela merawat taman, menyiram tanaman, dan memastikan tidak ada sampah di lingkungan sekolah.

Perilaku murid juga dilihat dari hal lainnya, yang lebih menggembirakan adalah munculnya empati sosial yang terinspirasi dari kesadaran ekologis. Murid sering mengajak warga sekolah untuk tidak membuang sampah sembarangan dan membagikan hasil pembelajaran di sekolah kepada orang tuanya di rumah. "Kami ajarkan bahwa merawat alam adalah bentuk *Dharma*, dan *Dharma* harus diwujudkan dalam tindakan nyata, bukan hanya dalam pikiran," ujar I Made Adi Putrayasa, murid kelas V (wawancara, 20 Maret 2025).

Pendekatan seperti ini sejalan dengan teori karakter menurut Thomas Lickona (1991), yang menyatakan bahwa karakter dibentuk melalui kombinasi antara *teaching*, *modeling*, dan *habituation*. Adi Widyalyaya Gurukula Bangli menekankan guru tidak hanya mengajar teori, tetapi juga menjadi teladan, misalnya guru yang membawa bekal tanpa plastik dan yang paling penting menciptakan kebiasaan (habit) melalui rutinitas ekoteologi. Hasilnya murid tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga secara moral dan ekologis, mereka memahami bahwa sembahyang bukan hanya gerakan fisik, tetapi juga kesadaran untuk tidak mencemari, tidak merusak, dan tidak menyakiti. Mereka belajar bahwa *Dharma* bukan hanya membaca mantram, tetapi juga menanam pohon, menyiram bunga, dan menjaga kebersihan.

Menurut Kepala Adi Widyalyaya Gurukula Bangli menjelaskan bahwa program jangka panjang pendekatan ini diharapkan dapat membentuk generasi yang memiliki *Ecological Conscience* yaitu kesadaran ekologis dengan didasari oleh iman yang dalam agama Hindu disebut sebagai *Sraddha*, mereka tidak hanya siap menghadapi ujian di sekolah saja, tetapi juga siap menghadapi krisis iklim, kerusakan lingkungan serta krisis moral dan spiritual yang melanda dunia saat ini. Guru berusaha menerapkan kebiasaan-kebiasaan positif kepada murid terutama pada usia sekolah dasar sehingga dalam diri murid sudah tertanam jiwa untuk selalu membiasakan diri untuk menerapkan prinsip Ekoteologi seperti menjaga alam dan mencintai seluruh ciptaan tuhan (wawancara, 16 Maret 2025).

Tucker dan Grim (2018) berpendapat bahwa masa depan bumi tidak hanya ditentukan oleh teknologi, tetapi oleh spiritualitas. Adi Widyalyaya Gurukula Bangli membuktikan bahwa pendidikan yang menggabungkan ekologi dan teologi dapat melahirkan manusia yang bijaksana, beriman, dan bertanggung jawab. Manusia yang sejati artinya manusia yang menggunakan manah atau pikiran dan hati yang terjaga. Hal ini sejalan dengan program dari Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2025 yaitu Asta Protas yang salah satunya adalah penguatan Ekoteologi, Adi Widyalyaya Gurukula Bangli berusaha untuk mewujudkan program ini secara nyata dari sub yang terkecil yaitu murid. Murid diharapkan tidak hanya lulus dengan nilai bagus, tetapi dengan hati yang terlatih untuk mencintai alam sebagai wujud *Bhakti* kepada Tuhan. Mereka adalah bukti bahwa pendidikan karakter yang berakar pada spiritualitas lokal dapat menjadi solusi bagi krisis global dan yang paling penting, mereka membawa pesan sederhana namun dalam yaitu merawat bumi adalah ibadah tertinggi.

Implementasi praktik ekoteologi di Adi Widyalyaya Gurukula Bangli juga memberikan dampak positif terhadap kesehatan mental dan emosional murid. Interaksi sehari-hari dengan alam, seperti merawat tanaman, menyiram bunga, dan membersihkan lingkungan, telah terbukti mengurangi tingkat stres dan kecemasan di kalangan murid. "Saat saya merawat tanaman, saya merasa lebih tenang dan damai. Rasanya seperti semua masalah saya hilang sejenak," ungkap Ni Luh Putu Aryanti, murid kelas V (wawancara, 25 Maret 2025).

Penelitian menunjukkan bahwa menghabiskan waktu di alam dapat meningkatkan kesejahteraan emosional dan mengurangi gejala depresi (Berman, Jonides, & Kaplan, 2008). Kegiatan ekoteologi di Adi Widyalyaya Gurukula Bangli seperti belajar di bawah pohon atau bekerja di kebun sekolah menjadi bagian integral dari rutinitas harian murid, memberikan mereka kesempatan untuk melepaskan beban mental dan menemukan ketenangan dalam diri mereka sendiri.

Praktik ekoteologi juga telah meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan kerjasama tim di antara murid. Proyek-proyek seperti pembuatan kompos, penanaman pohon, dan pembersihan lingkungan sering dilakukan secara berkelompok, mendorong murid untuk bekerja sama, berkomunikasi efektif, dan menghargai kontribusi masing-masing individu. "Kami belajar untuk mendengarkan ide teman-teman dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama," kata I Kadek Adi Darma Saputra, murid kelas V (wawancara, 22 Maret 2025).

Kemampuan untuk bekerja dalam tim ini tidak hanya bermanfaat di sekolah, tetapi juga mempersiapkan murid untuk kehidupan di luar sekolah, di mana kerjasama dan kolaborasi menjadi kunci kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan. Praktik ekoteologi juga merangsang kreativitas dan inovasi murid. Misalnya kegiatan membuat kerajinan dari bahan daur ulang atau merancang sistem hidroponik sederhana, murid ditantang untuk berpikir kreatif dan menemukan solusi inovatif untuk masalah lingkungan. "Kami diajarkan untuk melihat masalah sebagai peluang untuk berkreasi. Ini membuat belajar lebih menyenangkan dan menantang," kata I Made Adi Putrayasa, murid kelas V (wawancara, 20 Maret 2025).

Kemampuan untuk berpikir kreatif dan inovatif ini tidak hanya berguna dalam konteks ekologi, tetapi juga mempersiapkan murid untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan dengan cara yang segar dan efektif. Praktik ekoteologi di Adi Widyalyaya Gurukula Bangli membantu memperkuat identitas budaya dan spiritual murid, dengan menghubungkan ajaran Hindu dengan praktik ekologi, murid belajar untuk menghargai dan menghormati kearifan lokal dan tradisi budaya mereka. "Kami diajarkan bahwa menjaga alam adalah bagian dari warisan budaya kami. Ini membuat kami lebih bangga dengan identitas kami," kata Ni Luh Putu Aryanti, murid kelas V (wawancara, 15 Maret 2025).

Dengan demikian, pendidikan di Adi Widyalyaya Gurukula Bangli tidak hanya membentuk murid menjadi individu yang bertanggung jawab secara ekologis, tetapi juga individu yang memiliki rasa identitas budaya dan spiritual yang kuat, mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin yang bijaksana dan berakar pada nilai-nilai lokal.

#### IV. SIMPULAN

Implementasi ekoteologi di Adi Widyalyaya Gurukula Bangli terbukti efektif dalam pembentukan karakter religius murid secara holistik. Melalui integrasi nilai-nilai ekoteologis dalam kurikulum, pemanfaatan lingkungan alam sebagai ruang spiritual, dan pembiasaan tindakan ekoreligius, murid tidak hanya memahami agama secara teoretis, tetapi mengalaminya dalam konteks nyata. Ekoteologi menjadi jembatan antara iman dan aksi, antara spiritualitas dan tanggung jawab ekologis.

Pendekatan ini berhasil membentuk murid yang tidak hanya religius dalam ritual, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari, peduli terhadap alam, disiplin, dan memiliki empati sosial. Dengan demikian Adi Widyalyaya Gurukula Bangli dapat dijadikan model pendidikan karakter berbasis ekoteologi yang relevan dengan nilai-nilai lokal dan global.

Penelitian ini merekomendasikan agar lembaga pendidikan lain, terutama yang berbasis agama, mempertimbangkan penerapan ekoteologi sebagai bagian dari kurikulum. Selain itu, diperlukan pelatihan guru dalam pendekatan ekospiritual, serta dukungan kebijakan dari pemerintah untuk memfasilitasi ruang-ruang belajar yang ramah lingkungan dan sakral.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asih, J. T. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Tri Hita Karana. *Indonesian Journal of Education Development*, 84–291.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Louv, R. (2005). *Last Child in the Woods: Saving Our Children from Nature-Deficit Disorder*. Chapel Hill: Algonquin Books.
- Palmer, J. A., & Cooper, J. (2010). *Spiritual and Religious Dimensions of Environmental Education: An International Perspective*. Springer.
- Penyusun, Tim. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 244 Tahun 2025 tentang Program Prioritas Menteri Agama Tahun 2025-2029.
- Penyusun, Tim. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Widyalyaya.
- Penyusun, Tim. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Purna, T. H., Viamita Prakoso, C., & Dewi, R. S. (2023). Pentingnya Karakter Untuk Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Digital. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 2(1), 192–202.
- Schaaf, F. (2005). *The Ecology of Wonder: Recapturing Native American Sacred Landscapes*. University of Arizona Press.
- Susanti, K. E. (2022). Implementasi Tri Hita Karana Untuk Meningkatkan Nilai-nilai Karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu Maha Peserta Didik Sarjana*, 270–275.
- Sutriyanti, N. K., Marsono, & Supandi, I. N. A. (2019). *Sad Dharma as a Learning Method of Hindu Religious Education and Character Of 2013 Curriculum in SMP Gurukula Bangli. Vidyottama Sanata: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 3(1), 109–118.
- Tucker, M. E., & Grim, J. (2018). *The Sacred Universe: Evolution, Religion, and Planetary Flourishing*. Maryknoll: Orbis Books.
- Utami, N. N. D. T., Parta, I. B. M. W., Santiawan, I. N., Pramana, I. B. K. Y., & Sudiani, N. N. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Kitab Nitisastra Untuk Membentuk Perilaku Anak Suputra. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 24–36.
- Widhiyaningsih, I. H. (2023). Analisis Filosofis tentang Implementasi Ajaran Dharma dalam Masyarakat Modern Hindu. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 333–337.